



Implementasi *Ekoteologi* dalam Menanamkan Kepedulian Lingkungan pada Anak Usia Dini

Siti Muthoharoh

RA Ainul Huda Juwet Nganjuk, Indonesia

STAI Miftahul 'Ula Nganjuk, Indonesia

Email: muthoharohs234@gmail.com

Article History

Received : August 9th 2026

Revision : September 13th 2026

Publication : October 25th 2026

Abstract

This article examines the implementation of ecotheology in cultivating environmental care among early childhood learners at RA Ainul Huda Juwet. The study uses a qualitative descriptive approach and draws on the activities described in the manuscript, including environmental habituation, thematic learning, school greening, creative reuse of materials, waste sorting, plant cultivation, and collaboration with families and community stakeholders. The analysis organizes these practices around three dimensions: the integration of ecological responsibility with Islamic values, the use of direct experiences with nature as learning resources, and the development of a school culture that supports sustainable habits. The findings indicate that the RA Hijau program connects environmental care with daily routines and religious learning through activities such as Jumat Bersih or Sabtu Hijau, plant care, catfish rearing in reused containers, and educational gardens. These practices offer opportunities for children to learn responsibility, cooperation, gratitude, and care for living things. However, the manuscript does not report the duration of fieldwork, the number of informants, or systematic indicators of behavioral change. Therefore, the article interprets the program as a promising educational practice rather than evidence of proven causal impact.

Keywords: *Ecotheology; Environmental Care; Early Childhood Education; RA Hijau.*

Abstrak

Artikel ini mengkaji implementasi ekoteologi untuk menumbuhkan kepedulian lingkungan pada anak usia dini di RA Ainul Huda Juwet. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menelaah praktik yang dijelaskan dalam naskah, meliputi pembiasaan menjaga kebersihan, pembelajaran tematik berbasis alam, penghijauan, daur ulang kreatif, pemilahan sampah, budidaya tanaman, serta kemitraan dengan keluarga dan masyarakat. Analisis mengelompokkan praktik tersebut ke dalam tiga dimensi, yaitu integrasi tanggung jawab ekologis dengan nilai Islam, penggunaan pengalaman langsung bersama alam sebagai sumber belajar, dan pembentukan budaya lembaga yang mendukung kebiasaan berkelanjutan. Temuan deskriptif menunjukkan bahwa program RA Hijau menghubungkan kepedulian lingkungan dengan rutinitas dan pembelajaran keagamaan melalui kegiatan Jumat Bersih atau Sabtu Hijau, perawatan tanaman, pemeliharaan ikan lele dalam wadah guna ulang, dan pengembangan taman edukatif. Kegiatan tersebut menyediakan peluang bagi anak untuk belajar bertanggung jawab, bekerja sama, bersyukur, dan menyayangi makhluk hidup.



Namun, naskah belum mencantumkan periode penelitian, jumlah informan, dan indikator perubahan perilaku yang sistematis. Karena itu, artikel memosisikan RA Hijau sebagai praktik pendidikan yang menjanjikan, bukan sebagai bukti dampak kausal yang telah teruji.

Kata kunci: Ekoteologi; Kepedulian Lingkungan; Pendidikan Anak Usia Dini; RA Hijau.

PENDAHULUAN

Persoalan lingkungan menuntut lembaga pendidikan untuk membangun kebiasaan ekologis sejak usia dini, bukan hanya menyampaikan pengetahuan tentang alam. Perubahan iklim, pencemaran, dan penurunan kualitas ekosistem menunjukkan bahwa keberlanjutan memerlukan perubahan perilaku individu sekaligus dukungan budaya sosial. Agenda Pembangunan Berkelanjutan menempatkan pendidikan berkualitas dan aksi iklim sebagai tujuan yang saling berkaitan, sehingga lembaga pendidikan anak usia dini dapat berkontribusi melalui pengalaman belajar yang sesuai dengan perkembangan anak (United Nations, 2015). Dalam konteks ini, pendidikan lingkungan perlu membentuk pengetahuan, sikap, dan kebiasaan yang terhubung dengan kehidupan sehari-hari.

Raudhatul Athfal (RA) memiliki peluang khusus untuk menghubungkan pendidikan lingkungan dengan pembentukan karakter dan nilai keagamaan. Dalam perspektif Islam, manusia memikul amanah untuk menjaga bumi dan tidak membuat kerusakan, sehingga merawat tanaman, menghemat air, memilah sampah, serta menjaga kebersihan dapat menjadi bentuk pembelajaran etis dan spiritual. Kajian tentang pendidikan lingkungan berbasis tauhid menunjukkan bahwa pendidik dapat menghubungkan konsep ketuhanan dengan tanggung jawab ekologis melalui pengalaman belajar yang relevan (Abd Rahman et al., 2020). Studi tentang pendidikan lingkungan dan ekoteologi di Indonesia juga menunjukkan pentingnya menjadikan nilai agama sebagai landasan etika lingkungan, bukan sekadar pelengkap materi pembelajaran (Cholil & Parker, 2021; Rohman et al., 2024).

Ekoteologi memberikan kerangka untuk memahami hubungan manusia, Tuhan, dan alam sebagai relasi yang memuat tanggung jawab moral. Dalam pendidikan Islam, prinsip khalifah, amanah, keseimbangan, dan kemaslahatan dapat membantu anak memahami bahwa alam bukan hanya objek yang digunakan, tetapi bagian dari ciptaan yang perlu dirawat. Kajian mengenai gerakan ekoteologi di kalangan generasi muda Muslim Indonesia memperlihatkan bahwa nilai keagamaan dapat mendorong keterlibatan ekologis ketika diterjemahkan ke dalam praktik sosial yang konkret (Abadi et al., 2022). Dengan demikian, penguatan ekoteologi pada usia dini perlu bergerak dari penjelasan abstrak menuju kegiatan sederhana yang dapat anak amati, lakukan, dan ulangi.

Penelitian pendidikan anak usia dini menegaskan bahwa pengalaman langsung dengan lingkungan alam dapat mendukung perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan keterhubungan anak dengan alam. Tinjauan sistematis



menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis alam umumnya mengandalkan bermain, gerak, eksplorasi, dan interaksi sosial, walaupun mutu bukti serta hasil tiap program tetap bervariasi (Ardoin & Bowers, 2020; Ernst et al., 2021; Johnstone et al., 2022). Oleh sebab itu, kegiatan lingkungan untuk anak usia dini sebaiknya tidak bertumpu pada ceramah atau tuntutan hafalan, tetapi menyediakan kesempatan untuk mengamati perubahan tanaman, merawat makhluk hidup, menyelidiki bahan alam, dan membicarakan pengalaman dengan bahasa sederhana.

Sejumlah penelitian di Indonesia telah membahas pendidikan lingkungan pada satuan PAUD dan RA. Fajrin (2020) menjelaskan praktik pendidikan lingkungan hidup di RA melalui program terencana, sedangkan Rahmani dan Rahiem (2023) menekankan penciptaan lingkungan belajar, pembiasaan kebersihan, perencanaan program, dan integrasi nilai pelestarian ke dalam pembelajaran. Penelitian tentang kegiatan berkebun juga mengaitkan pengalaman merawat tanaman dengan pembelajaran kontekstual, kerja sama, tanggung jawab, dan perkembangan sosial anak (Bergan et al., 2021; Bergan et al., 2024; Hardiansyah et al., 2022; Husna et al., 2024). Literatur tersebut memberi landasan bagi analisis program lingkungan di RA, tetapi tetap menuntut pembacaan sesuai konteks masing-masing lembaga.

RA Ainul Huda Juwet mengembangkan program yang disebut RA Hijau melalui kegiatan Jumat Bersih atau Sabtu Hijau, penanaman tanaman obat keluarga, sayur, buah dan bunga, pemanfaatan bahan bekas, pemilahan sampah, pemeliharaan ikan lele, doa cinta alam, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat. Rangkaian kegiatan ini berpotensi menjadikan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar yang menyatukan aspek spiritual, sosial, dan ekologis. Praktik berkebun yang melibatkan anak secara aktif dapat membantu guru menciptakan pengalaman yang bermakna, terutama ketika guru mendampingi proses eksplorasi tanpa mengambil alih seluruh aktivitas anak (Smedsrud et al., 2024; Yasbiati et al., 2017). Meski demikian, potensi pendidikan tersebut perlu dianalisis secara kritis agar pelaksanaan kegiatan tidak berhenti pada acara seremonial atau penghijauan fisik semata.

Penelitian ini memusatkan perhatian pada bagaimana RA Ainul Huda mengintegrasikan nilai ekoteologi ke dalam pembelajaran, pembiasaan, lingkungan fisik, dan kemitraan komunitas melalui program RA Hijau. Kajian ini melanjutkan pembahasan tentang pendidikan lingkungan pada RA dengan menempatkan hubungan nilai keagamaan dan praktik ekologis sebagai fokus analisis. Literatur terbaru tentang kurikulum berbasis cinta dan ekoteologi menekankan perlunya menerjemahkan nilai tauhid, amanah, dan tanggung jawab ekologis ke dalam bahan ajar, pengalaman partisipatif, serta evaluasi yang berkelanjutan (Rifqi & Saputra, 2025; Taufikin, 2025). Berdasarkan fokus tersebut, artikel ini mendeskripsikan bentuk implementasi RA Hijau, menelaah nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya, dan merumuskan implikasi pengembangan program yang dapat dievaluasi secara lebih sistematis.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menjelaskan implementasi ekoteologi dalam program RA Hijau di RA Ainul Huda Juwet. Pendekatan deskriptif membantu peneliti menyusun gambaran sistematis mengenai kegiatan, konteks, dan makna praktik pendidikan yang menjadi fokus kajian (Nazir, 2011). Penelitian kualitatif menekankan pemahaman terhadap makna dan proses dalam konteks alami, sehingga pendekatan ini relevan untuk menelaah hubungan antara nilai keagamaan, aktivitas lingkungan, dan budaya lembaga pendidikan (Moleong, 2004; Sugiyono, 2012).

Naskah sumber menyebutkan lingkungan RA Ainul Huda sebagai lokasi kajian dan memuat informasi tentang kegiatan sekolah, keterlibatan guru, peserta didik, orang tua, serta pemangku kepentingan. Naskah juga menyebutkan observasi langsung pada bagian metode, sedangkan abstrak mencantumkan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk menjaga kesesuaian dengan informasi yang tersedia, artikel ini merangkum teknik pengumpulan data tersebut tanpa menambahkan jumlah informan, tanggal pengumpulan data, instrumen terperinci, atau prosedur triangulasi yang tidak dijelaskan dalam naskah awal. Penggunaan sumber dan catatan yang relevan perlu membantu peneliti membedakan deskripsi kegiatan dari interpretasi terhadap makna pendidikan (Margono, 2006; Muhadjir, 1996).

Analisis dilakukan secara deskriptif dengan mengelompokkan informasi ke dalam tema ekoteologi, pembelajaran tematik berbasis alam, pembiasaan perilaku ramah lingkungan, pengelolaan lingkungan fisik, dan kemitraan sekolah dengan keluarga serta masyarakat. Peneliti kemudian menginterpretasikan setiap tema dengan membandingkannya terhadap literatur pendidikan lingkungan dan pendidikan anak usia dini. Karena naskah tidak menyajikan data terukur sebelum dan sesudah program atau indikator observasi yang sistematis, analisis ini tidak menyimpulkan hubungan sebab-akibat dan tidak mengklaim bahwa program telah membuktikan peningkatan perilaku anak secara kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil telaah menunjukkan bahwa RA Hijau memadukan tiga ranah yang saling mendukung, yaitu penguatan nilai ekoteologi, pengalaman belajar langsung melalui alam, dan pembentukan kebiasaan kolektif di lingkungan lembaga. Program tidak hanya menempatkan tanaman atau kebersihan sebagai fasilitas fisik, tetapi juga membuka ruang untuk menghubungkan ajaran tentang amanah manusia dengan tindakan yang dapat anak lakukan. Orientasi tersebut sejalan dengan kajian yang menempatkan ekoteologi sebagai landasan etika bagi pendidikan lingkungan, sekaligus mengingatkan bahwa nilai agama perlu memperoleh bentuk praktik agar memiliki relevansi dalam kehidupan peserta didik (Abadi et al., 2022; Rohman et al., 2024; Taufikin, 2025).

Ekoteologi sebagai Landasan Nilai Program RA Hijau

Ekoteologi dalam konteks RA dapat dipahami sebagai pendekatan yang menghubungkan keyakinan kepada Allah dengan tanggung jawab manusia untuk



memelihara ciptaan. Guru dapat memperkenalkan gagasan tersebut melalui tindakan yang dekat dengan kehidupan anak, misalnya menyiram tanaman, menggunakan air secukupnya, menjaga kebersihan halaman, dan memperlakukan hewan dengan baik. Pendekatan ini membantu guru menghindari pemisahan antara pendidikan agama dan pendidikan lingkungan. Kajian Abd Rahman et al. (2020) menunjukkan relevansi integrasi unsur tauhid dalam pendidikan lingkungan, sementara Rohman et al. (2024) menggarisbawahi perlunya penguatan dimensi kognitif dan etis dalam kurikulum pendidikan agama. Artinya, guru perlu mengaitkan alasan moral dengan tindakan yang dapat diamati, bukan hanya meminta anak mengulang slogan cinta alam.

Program RA Hijau juga selaras dengan gagasan kurikulum berbasis cinta yang mengedepankan kepedulian terhadap sesama dan lingkungan. Rifqi dan Saputra (2025) menguraikan bahwa integrasi ekoteologi dengan kurikulum berbasis cinta dapat berjalan melalui modul pembelajaran, pendekatan partisipatif, dan evaluasi. Pada tingkat RA, integrasi itu dapat diterapkan secara sederhana dengan mengajak anak mengenali kebutuhan tanaman, berbagi alat berkebun, menunggu giliran, serta mengamati akibat dari tindakan merawat atau mengabaikan lingkungan. Namun, guru perlu memastikan bahwa hubungan antara agama dan alam tidak berhenti pada pemberian label religius terhadap aktivitas; guru juga perlu membangun pemahaman anak tentang konsekuensi konkret dari perilaku mereka.

Pembelajaran Tematik Berbasis Alam

Integrasi kepedulian lingkungan ke dalam tema pembelajaran seperti diriku, lingkungan sekitar, tanaman dan binatang, air, udara dan api, alat transportasi, profesi, serta kegiatan proyek. Pilihan tema tersebut memungkinkan guru mengaitkan konsep lingkungan dengan pengalaman yang dapat anak lihat dan sentuh. Ketika anak membandingkan tanah kering dan tanah basah, mengamati pertumbuhan tanaman, atau memilah benda berdasarkan jenis bahannya, guru dapat memfasilitasi rasa ingin tahu, bahasa, pengamatan, dan penalaran awal. Penelitian tentang pembelajaran berbasis alam menemukan bahwa pengalaman semacam ini dapat membuka peluang perkembangan kognitif dan sosial emosional, walaupun hasilnya dipengaruhi oleh kualitas kegiatan dan cara guru mendampingi anak (Johnstone et al., 2022; Ardoin & Bowers, 2020).

Pembelajaran tematik perlu memberikan ruang eksplorasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Guru sebaiknya menyiapkan kegiatan singkat dengan instruksi sederhana, bahan yang aman, kesempatan mengamati, dan percakapan reflektif setelah kegiatan. Guru juga dapat meminta anak menceritakan apa yang mereka lihat, menjelaskan cara merawat tanaman, atau menunjukkan tempat sampah yang sesuai. Pendekatan berbasis bermain dan pengalaman alam memperoleh dukungan dari tinjauan sistematis tentang permainan alam anak usia dini, yang menyoroti pentingnya gerak, interaksi sosial, dan keterlibatan aktif



(Ernst et al., 2021; Smedsrud et al., 2024). Tabel 1 merangkum contoh integrasi tema dan nilai yang telah muncul dalam naskah sumber.

Table 1. *Integrasi Tema Pembelajaran dan Nilai Ekoteologi*

Tema pembelajaran	Contoh kegiatan ramah lingkungan	Nilai yang dikembangkan
Diriku dan kebersihan diri	Membuang sampah pada tempatnya dan mencuci tangan dengan benar	Kebersihan, disiplin, tanggung jawab
Lingkungan sekitar	Mengamati pohon, tanaman obat, sayur, buah, bunga, dan hewan di sekitar RA	Rasa ingin tahu, kepedulian, cinta alam
Tanaman dan binatang	Menanam bibit pada pot atau wadah bekas serta merawat ikan lele	Kasih sayang, ketekunan, tanggung jawab
Air, udara, dan energi	Mengamati air bersih dan kotor serta membiasakan penggunaan air secara hemat	Kepedulian, kehati-hatian, penghematan sumber daya
Profesi dan kehidupan sosial	Mengenal petugas kebersihan dan melakukan gotong royong	Kerja sama, penghargaan terhadap pekerjaan, tanggung jawab sosial
Projek dan kreativitas	Membuat karya dari bahan bekas yang aman dan berbagi bibit tanaman	Kreativitas, kolaborasi, penggunaan kembali bahan

Sumber: disusun berdasarkan uraian kegiatan dalam naskah RA Ainul Huda dan dipertajam dengan literatur pendidikan lingkungan anak usia dini (Fajrin, 2020; Rahmani & Rahiem, 2023).

Pembiasaan, Pengelolaan Sampah, dan Penghijauan

RA Hijau menerapkan kegiatan rutin seperti Jumat Bersih atau Sabtu Hijau, program satu anak satu tanaman, penggunaan wadah bekas untuk kegiatan budidaya, daur ulang kreatif, serta pemilahan sampah organik dan anorganik. Kegiatan rutin mempunyai arti pedagogis karena memberi anak kesempatan mengulang tindakan dan melihat hasilnya dari waktu ke waktu. Namun, pembiasaan baru memiliki nilai pendidikan yang kuat ketika guru menjelaskan alasan tindakan, memberi contoh, dan mengajak anak terlibat sesuai kemampuan. Penelitian mengenai kegiatan berkebun pada pendidikan anak usia dini menunjukkan bahwa partisipasi aktif anak dapat memperkaya pengalaman sosial dan tanggung jawab, terutama ketika guru membangun kegiatan secara konsisten (Bergan et al., 2021; Bergan et al., 2024; Husna et al., 2024).

Penggunaan kembali bahan bekas dalam pembuatan pot, wadah tanam, atau media permainan dapat memperkenalkan gagasan bahwa benda tidak selalu harus langsung menjadi sampah. Meski demikian, guru perlu memilih bahan yang bersih, tidak tajam, tidak beracun, dan sesuai dengan kemampuan motorik anak. Guru juga harus menghindari kegiatan daur ulang yang hanya berorientasi pada hasil kerajinan tanpa membahas pengurangan sampah dan penggunaan sumber daya secara bertanggung jawab. Program berkebun dan pembelajaran berbasis kebun dapat mendekatkan konsep keberlanjutan kepada anak melalui pekerjaan sederhana yang dapat mereka amati, lakukan, dan ceritakan kembali (Hardiansyah et al., 2022; Retnowati, 2023).



Pemeliharaan ikan lele menggunakan wadah galon air mineral dan pengembangan taman edukatif. Praktik tersebut dapat memperluas sumber belajar dari tanaman ke makhluk hidup lain. Guru perlu mengarahkan anak agar memahami kebutuhan dasar ikan, kebersihan wadah, kualitas air, dan tanggung jawab merawat makhluk hidup. Guru juga perlu memastikan wadah aman dan memadai bagi kesejahteraan ikan, sehingga pesan kasih sayang terhadap ciptaan tidak bertentangan dengan praktik pemeliharaan yang kurang layak. Dengan demikian, kegiatan konkret dapat menghubungkan pengetahuan sains awal, tanggung jawab, dan etika lingkungan secara terpadu.

Table 2. *Rangkaian Kegiatan RA Hijau dan Indikator Proses*

Kegiatan	Waktu dalam naskah	Indikator proses yang dapat diamati
Membuat pot atau wadah tanam dari bahan bekas	Minggu ke-1	Anak mengenali penggunaan kembali bahan dan mengikuti prosedur aman
Memperkenalkan pemeliharaan ikan lele	Minggu ke-1	Anak mengenali kebutuhan makhluk hidup dan berpartisipasi dalam perawatan
Menanam tanaman obat, sayur, buah, dan bunga	Minggu ke-2	Anak melakukan langkah menanam dengan bantuan guru
Mengamati pertumbuhan tanaman	Minggu ke-3 sampai ke-6	Anak membandingkan perubahan dan menceritakan hasil pengamatan
Panen bersama keluarga	Minggu ke-8	Anak berbagi tugas dan menghubungkan perawatan dengan hasil
Pameran mini hasil belajar	Akhir semester	Anak menceritakan proses dan menghargai kontribusi teman

Peran Guru, Keluarga, dan Komunitas

Guru berperan sebagai teladan, fasilitator, dan pengarah refleksi. Anak lebih mudah memahami nilai kebersihan dan kepedulian ketika guru mempraktikkannya secara konsisten, misalnya dengan memilah sampah, merawat tanaman, menggunakan air secara bijak, dan menjaga alat bersama. Dalam pembelajaran berbasis alam, dukungan guru tidak selalu berarti memberikan instruksi pada setiap langkah; guru dapat mengamati minat anak, memberi pertanyaan pemantik, dan membantu ketika anak menghadapi kesulitan. Smedsrud et al. (2024) menekankan beragam bentuk dukungan pendidik dalam permainan alam, mulai dari memfasilitasi eksplorasi mandiri hingga interaksi terarah yang tetap menghormati inisiatif anak.

Keterlibatan kepala RA, guru, peserta didik, orang tua, yayasan, komite, pengurus masjid, tokoh masyarakat, pemerintah desa, dan petani bibit tanaman. Kemitraan ini berpotensi memperkuat kesinambungan antara pembelajaran di sekolah dan kebiasaan di rumah. Keluarga dapat mengajak anak menyiram tanaman, menjaga kebersihan halaman, menggunakan kembali wadah, atau mengamati tanaman di sekitar rumah. Kegiatan bersama juga dapat mengubah pengetahuan lokal masyarakat menjadi sumber belajar yang nyata. Bergan et al.



(2021) menjelaskan bahwa kegiatan berkebun dan mencari bahan alam dapat membentuk praktik komunitas yang mendukung keberlanjutan sosial dan budaya.

Meski demikian, partisipasi banyak pihak tidak otomatis menjamin kesinambungan program. Lembaga perlu membagi tanggung jawab, menyepakati jadwal, menjaga ketersediaan alat, dan mengatur cara komunikasi dengan keluarga. Kerja sama dengan petani bibit, komunitas lingkungan, atau pemerintah desa sebaiknya memiliki tujuan pembelajaran yang jelas dan sesuai kebutuhan anak. Ekoteologi dapat menjadi orientasi bersama, sedangkan rencana kerja dan evaluasi sederhana menjaga agar nilai tersebut hadir dalam rutinitas lembaga, bukan hanya pada kegiatan tertentu. Literatur pendidikan Islam berbasis lingkungan juga menegaskan pentingnya mengintegrasikan nilai ke dalam praktik dan tata kelola pendidikan (Cholil & Parker, 2021; Kadi & Tamam, 2025).

Analisis Kritis dan Tantangan Implementasi

Kekuatan utama RA Hijau terletak pada kedekatan kegiatan dengan lingkungan nyata, integrasi nilai keagamaan, dan keterlibatan komunitas. Program tidak memerlukan seluruh pengalaman belajar berlangsung di dalam kelas karena halaman, kebun, tanaman, wadah bekas, dan kegiatan kebersihan dapat menjadi bahan ajar. Hal ini sejalan dengan kajian pendidikan lingkungan anak usia dini yang menggarisbawahi pentingnya pengalaman berbasis alam dan permainan aktif (Ardoin & Bowers, 2020; Johnstone et al., 2022). Di sisi lain, guru harus menghindari anggapan bahwa setiap aktivitas luar ruang dengan sendirinya menghasilkan kepedulian ekologis. Pengalaman alam perlu disertai pendampingan, percakapan, kesempatan mengambil keputusan sederhana, dan pengulangan kebiasaan.

Tantangan berikutnya adalah mengukur perkembangan kepedulian lingkungan secara realistis. Anak yang ikut menanam atau membersihkan halaman belum tentu memahami alasan ekologis dari kegiatan tersebut, sedangkan kemampuan menunjukkan kepedulian dapat berbeda sesuai usia, dukungan keluarga, dan kesempatan praktik. Karena itu, guru perlu mengamati proses, bukan hanya menghitung jumlah tanaman atau banyaknya karya daur ulang. Guru dapat mencatat apakah anak mulai membuang sampah pada tempatnya, merawat tanaman dengan pengingat yang semakin sedikit, menggunakan air secara hemat, dan bekerja sama saat membersihkan area. Pendekatan evaluasi semacam ini selaras dengan temuan tinjauan sistematis yang menyatakan bahwa hasil pendidikan lingkungan usia dini mencakup dimensi kognitif, afektif, sosial, dan perilaku, dengan mutu bukti yang bervariasi antarprogram (Ernst et al., 2021; Johnstone et al., 2022).

Tantangan lain berkaitan dengan kesinambungan, keselamatan, dan kesiapan pendidik. Sekolah perlu menyediakan bahan yang aman, mengatur penggunaan alat, menjaga sanitasi wadah air, dan memilih tanaman yang tidak membahayakan anak. Guru juga memerlukan pemahaman yang cukup tentang prinsip ekoteologi agar tidak menyederhanakan ajaran agama menjadi slogan, melainkan



menghubungkan nilai spiritual dengan penalaran dan tanggung jawab praktis. Kajian ekoteologi dalam pendidikan Islam menggarisbawahi kebutuhan integrasi kurikulum dan peningkatan kapasitas pendidik agar nilai lingkungan tidak hanya muncul sebagai sisipan tema (Rohman et al., 2024; Rifqi & Saputra, 2025; Taufikin, 2025).

Keterbatasan naskah ini terletak pada belum lengkapnya pelaporan prosedur penelitian. Naskah tidak menyebutkan rentang waktu observasi, jumlah dan karakteristik informan, contoh catatan lapangan, ataupun instrumen yang digunakan untuk menilai perubahan perilaku. Karena itu, artikel ini dapat menjelaskan bentuk kegiatan dan menafsirkan potensinya berdasarkan literatur, tetapi belum dapat membandingkan kondisi sebelum dan sesudah program atau memastikan tingkat efektivitasnya. Penelitian lanjutan dapat menggunakan observasi berulang, catatan anekdot, dokumentasi karya anak, wawancara guru dan orang tua, serta indikator perilaku yang sesuai usia. Pelaporan yang lebih transparan akan memperkuat kredibilitas temuan dan membantu lembaga lain menilai kesesuaian model RA Hijau dengan konteks mereka (Fajrin, 2020; Rahmani & Rahiem, 2023).

Implikasi Pengembangan Program

Pengembangan RA Hijau perlu memadukan perencanaan kurikulum, rutinitas, pengelolaan fasilitas, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru dapat menetapkan satu atau dua tujuan perilaku untuk setiap tema, misalnya membuang sampah pada tempatnya atau merawat tanaman secara bergiliran. Pada tahap pelaksanaan, guru memberi contoh, membagi tugas sederhana, dan menyediakan kesempatan eksplorasi. Pada tahap refleksi, guru mengajak anak menceritakan pengalaman dan menjelaskan tindakan yang membantu lingkungan. Pola ini menjaga hubungan antara pengetahuan, pengalaman, dan kebiasaan.

Lembaga juga dapat membuat catatan perkembangan lingkungan yang sederhana. Catatan tersebut dapat memuat jadwal kegiatan, partisipasi anak, kondisi tanaman, praktik pemilahan sampah, kebutuhan sarana, dan tindak lanjut dengan orang tua. Guru sebaiknya menggunakan catatan sebagai alat perbaikan program, bukan sebagai pemeringkatan anak. Program yang baik memberi ruang bagi anak untuk belajar melalui percobaan, kesalahan yang aman, dan pengulangan, sekaligus menjaga bahwa aktivitas ekologis memiliki makna sosial dan spiritual. Dengan langkah tersebut, RA Hijau dapat berkembang dari kumpulan kegiatan menjadi budaya pendidikan yang terencana dan berkelanjutan.

Kerangka Evaluasi untuk Keberlanjutan RA Hijau

Agar RA Hijau berkembang sebagai budaya lembaga, guru perlu membedakan antara pelaksanaan kegiatan dan perubahan kebiasaan. Pelaksanaan kegiatan dapat dilihat dari keteraturan jadwal, ketersediaan sarana, pembagian tugas, dan keterlibatan keluarga. Perubahan kebiasaan membutuhkan pengamatan berulang terhadap tindakan anak dalam situasi yang berbeda. Pembedaan ini penting karena keberhasilan sebuah acara penghijauan belum tentu menunjukkan



bahwa anak telah menginternalisasi kepedulian lingkungan. Kajian pendidikan lingkungan usia dini mengingatkan bahwa program perlu memperhatikan proses, kualitas pengalaman, dan berbagai dimensi perkembangan anak, bukan hanya keluaran yang mudah dihitung (Ardoin & Bowers, 2020; Ernst et al., 2021).

Guru dapat menggunakan catatan anekdot singkat untuk mendokumentasikan perilaku yang terlihat tanpa memberi label tetap kepada anak. Misalnya, guru mencatat apakah anak mengingat jadwal menyiram tanaman, mengajak teman membuang sampah pada tempatnya, atau menyampaikan alasan sederhana untuk menghemat air. Guru dapat membandingkan catatan dari beberapa minggu, lalu membahasnya bersama orang tua untuk mengetahui apakah pembiasaan serupa muncul di rumah. Cara ini tidak memerlukan tes formal, tetapi membutuhkan kriteria yang jelas dan pencatatan konsisten. Guru juga perlu mempertimbangkan perbedaan usia, kesempatan praktik, dan dukungan lingkungan agar penilaian tetap adil.

Tabel 3 menyajikan contoh kerangka evaluasi yang dapat dikembangkan oleh RA Ainul Huda. Kerangka tersebut merupakan rekomendasi operasional, bukan instrumen yang telah digunakan atau hasil pengukuran dalam penelitian ini. Lembaga dapat menyesuaikan indikator dengan rencana pembelajaran, fasilitas yang tersedia, serta kemampuan anak. Evaluasi berkala akan membantu kepala RA dan guru menentukan kegiatan yang perlu dipertahankan, disederhanakan, atau diperbaiki.

Table 3. Kerangka Evaluasi Implementasi RA Hijau

Dimensi	Indikator yang dapat diamati	Bukti dokumentasi
Perilaku anak	Membuang sampah pada tempatnya, merawat tanaman, menggunakan air secukupnya, dan bekerja sama	Catatan anekdot guru dan dokumentasi kegiatan
Proses pembelajaran	Guru menghubungkan aktivitas dengan nilai agama, mengajukan pertanyaan pemantik, dan memberi ruang eksplorasi	Modul ajar, catatan refleksi, dan foto kegiatan yang relevan
Keberlanjutan lembaga	Jadwal perawatan berjalan, sarana tetap aman, serta keluarga dan mitra terlibat sesuai kesepakatan	Agenda kegiatan, daftar tindak lanjut, dan catatan komunikasi

KESIMPULAN

Implementasi ekoteologi di RA Ainul Huda tampak melalui program RA Hijau yang menghubungkan nilai keagamaan dengan pengalaman langsung menjaga lingkungan. Bentuk kegiatannya meliputi Jumat Bersih atau Sabtu Hijau, penanaman tanaman obat, sayur, buah, dan bunga, pemanfaatan bahan bekas, pemilahan sampah, pemeliharaan ikan lele, taman edukatif, doa cinta alam, serta kemitraan dengan keluarga dan masyarakat. Rangkaian kegiatan tersebut menyediakan konteks bagi anak untuk mempraktikkan kebersihan, tanggung jawab, kerja sama, rasa syukur, dan kepedulian terhadap makhluk hidup.



Secara analitis, kekuatan RA Hijau terletak pada integrasi nilai spiritual, pembelajaran kontekstual, pembiasaan, dan partisipasi komunitas. Namun, kegiatan yang beragam belum dengan sendirinya membuktikan perubahan perilaku. Naskah awal belum memuat indikator evaluasi, data sebelum dan sesudah program, atau rincian prosedur pengumpulan data yang cukup untuk menyatakan dampak kausal. Oleh karena itu, pengembangan program perlu memperjelas tujuan perilaku, memastikan keselamatan kegiatan, memperkuat kompetensi guru, serta menggunakan dokumentasi dan observasi berkala untuk menilai proses perkembangan anak. Dengan evaluasi yang konsisten, RA Hijau berpotensi menjadi model pembelajaran ekoteologi yang kontekstual dan dapat dikembangkan sesuai kebutuhan lembaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, M., Permadi, I., Mezhova, A., Prasetyo, R., & Simin, W. (2022). The ecotheological movement among the Muslim younger generation in Indonesia: Case studies Eco Deen and Green Cadre of Muhammadiyah. *Asian People Journal*, 5(2), 179–194. <https://doi.org/10.37231/apj.2022.5.2.473>
- Abd Rahman, N., Zabidi, F. N. M., & Halim, L. (2020). Integration of tauhidic elements for environmental education from the teachers' perspectives. *Religions*, 11(8), Article 394. <https://doi.org/10.3390/rel11080394>
- Ardoyn, N. M., & Bowers, A. W. (2020). Early childhood environmental education: A systematic review of the research literature. *Educational Research Review*, 31, Article 100353. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2020.100353>
- Bergan, V., Krempig, I. W., & Utsi, T. A. (2021). I want to participate: Communities of practice in foraging and gardening projects as a contribution to social and cultural sustainability in early childhood education. *Sustainability*, 13(8), Article 4368. <https://doi.org/10.3390/su13084368>
- Bergan, V., Nylund, M. B., Midtbø, I. L., & Henry, B. (2024). The teacher's role for engagement in foraging and gardening activities in kindergarten. *Environmental Education Research*, 30(1), 68–82. <https://doi.org/10.1080/13504622.2023.2181271>
- Cholil, S., & Parker, L. (2021). Environmental education and eco-theology: Insights from Franciscan schools in Indonesia. *Environmental Education Research*, 27(12), 1759–1782. <https://doi.org/10.1080/13504622.2021.1968349>
- Ernst, J., McAllister, K., Siklander, P., & Storli, R. (2021). Contributions to sustainability through young children's nature play: A systematic review. *Sustainability*, 13(13), Article 7443. <https://doi.org/10.3390/su13137443>
- Fajrin, L. P. (2020). Pendidikan lingkungan hidup di Raudhatul Athfal. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 6(2), 71–77. <https://doi.org/10.22460/ts.v6i2p71-77.2080>
- Hardiansyah, D., Rohman, A., & Deviyanti, E. (2022). Pengembangan model garden-based learning meningkatkan perilaku prososial anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1576–1587. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1728>
- Husna, T., Fitriani, Y., & Nuroniah, P. (2024). Aktivitas berkebun sebagai upaya pengembangan nilai kerja sama pada anak usia 5–6 tahun. *Murhum: Jurnal*



- Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 770–782.
<https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.974>
- Johnstone, A., Martin, A., Cordovil, R., Fjørtoft, I., Iivonen, S., Jidovtseff, B., Lopes, F., Reilly, J. J., Thomson, H., Wells, V., & McCrorie, P. (2022). Nature-based early childhood education and children's social, emotional and cognitive development: A mixed-methods systematic review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(10), Article 5967. <https://doi.org/10.3390/ijerph19105967>
- Kadi, T., & Tamam, B. (2025). Fostering ecological awareness: The role of ecotheology-based Islamic education in higher education. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(3).
<https://doi.org/10.33650/edureligia.v9i3.12125>
- Margono, S. (2006). *Metodologi penelitian pendidikan*. Rineka Cipta.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, N. (1996). *Metodologi penelitian kualitatif*. Rake Sarasin.
- Nazir, M. (2011). *Metode penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Rahmani, N. F., & Rahiem, M. D. H. (2023). Implementasi pendidikan lingkungan hidup di Raudhatul Athfal. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 8(1), 12–25. <https://doi.org/10.33369/jip.8.1.12-25>
- Retnowati, S. D. (2023). Pengembangan program teras sayur budidaya tanaman hortikultura dalam pembudayaan lingkungan sehat di SDN Bumiaji 01. *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora*, 2(2), 1107–1127.
- Rifqi, M. I., & Saputra, A. (2025). Love-based curriculum: Fostering Islamic eco-theology education in madrasah. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(5), 536–553. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v14i5.21104>
- Rohman, A., Kurniawan, E., Syifauddin, M., Muhtamiroh, S., & Muthohar, A. (2024). Religious education for the environment: Integrating eco-theology in the curriculum of Islamic religious and character education to enhance environmental education in Indonesia. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2), 201–226. <https://doi.org/10.21580/nw.2024.18.2.21094>
- Smedsrud, T. M., Kleppe, R., Lenes, R., & Moser, T. (2024). Early childhood teachers' support of children's play in nature-based outdoor spaces: A systematic review. *Education Sciences*, 14(1), Article 13. <https://doi.org/10.3390/educsci14010013>
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Taufikin. (2025). Integrating eco-theology in Islamic education: A case study on fostering ecological awareness through religious pedagogy. *El-Tarbawi*, 18(1). <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol18.iss1.art1>
- United Nations. (2015). *Transforming our world: The 2030 agenda for sustainable development*. <https://sdgs.un.org/2030agenda>
- Yasbiati, Y., Giyartini, R., & Lutfiana, A. (2017). Upaya meningkatkan kecerdasan naturalis melalui kegiatan bercocok tanam di Bambu Al-Abror Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya. *Jurnal PAUD Agapedia*, 1(2), 203–213.